



***ETHNO PARENTING* SUKU JAWA: NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM TRADISI *SEPASARAN*, *SELAPANAN* DAN *PITON-PITON* DI SUKU JAWA PARIT KELADI KECAMATAN SUNGAI KAKAP KUBU RAYA**

Sefira Andana

sefira.andana2017@gmail.com

Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTIK IAIN Pontianak Indonesia

Yusdiana

dina7usdiana@gmail.com

Pendidikan Islam Anak Usia Dini FTIK IAIN Pontianak Indonesia

ABSTRAK

Tulisan ini membahas tentang praktik dan nilai pendidikan Islam dalam Tradisi *Sepasaran*, *Selapanan* dan *Piton-piton* pada suku Jawa Parit Keladi Kecamatan Sungai Kakap Kubu Raya. *Sepasaran*, *Selapanan* dan *Piton-piton* adalah istilah yang digunakan masyarakat setempat untuk syukuran atas kelahiran anak dengan selamat dan sehat. Dalam bahasa Jawa setempat, *Sepasaran* memiliki arti *pupak puser* (lepasnya pusar pada bayi yang baru lahir), *Selapanan* adalah kegiatan menggunting rambut bayi pada saat umur 35 hari dengan dibacakan *albarzanji*. Kemudian *Piton-piton* yang memiliki arti turun tanah disaat umur anak genap berusia 7 bulan dan dimandikan dengan air bunga yang diberi uang logam. Riset mini ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data didapat dari warga setempat yang merupakan penduduk Jawa asli yang bermigrasi ke desa Parit Keladi. Tradisi ini didalamnya mengandung nilai pendidikan Islam seperti selalu bersyukur atas karunia anak yang diberikan Allah SWT, berbagi atau sedekah dengan materi yang baik, senantiasa memberikan kabar baik kepada tetangga dan orang terdekat dan selalu menjaga silaturahmi atau *ukhawah* kepada sesama.

Kata kunci : *Etno-parenting*, Anak Usia Dini, Nilai, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Kajian tentang anak usia saat ini semakin marak. Satu diantara jenis kajian tersebut adalah tentang *etno-parenting*. Kajian *etno-parenting* adalah kajian tentang praktik pengasuhan berdasarkan tradisi etnik tertentu yang telah dilakukan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya (Berry et al., 2016; Bornstein, 2002; Bradley, 2019). Adanya nilai-nilai budaya pada suatu keluarga dalam memberikan pola pengasuhan yang berbeda-beda, tentu memiliki tujuan dan cara-cara yang berbeda pula (Hamzah, 2015). Konsep dan praktik pengasuhan yang berdasar pada system nilai yang dianut dalam suatu masyarakat ini termasuk dalam bagian dari istilah *etnparenting*. Keberagaman pola pengasuhan berdasarkan nilai-nilai yang dianut oleh setiap keluarga menjadi suatu hal yang menarik untuk di teliti lebih dalam (Berry et al., 2016).



Kajian ini mencoba melihat sisi praktik pelestarian budaya dari satu suku khusus pada tema pengasuhan. Adanya nilai-nilai budaya pada suatu keluarga dalam memberikan pola pengasuhan yang berbeda-beda, tentu memiliki tujuan dan cara cara yang berbeda pula. Hal ini lah yang menarik bagi para peneliti untuk melakukan kajian tentangnya (Ayun, 2017, 2017; Purwadi, 2012). Satu diantara suku yang melakukan *etno parenting* adalah suku Jawa. Di suku Jawa, banyak sekali ragam praktik *etno parenting*. Mulai dari saat anak masih dalam kandungan, kelahiran, saat anak bayi, metode pengasuhan, falsafah pengasuhan dan masih sangat banyak lagi. Pada tulisan ini, peneliti hanya akan mengangkat tentang praktik *etno parenting* saat kelahiran anak. Oleh orang Jawa, tradisi untuk kelahiran bayi digunakan secara turun-temurun, walaupun mereka ada orang Jawa yang tidak tinggal di pulau Jawa alias Jawa perantauan atau peranakan (H. Geertz, 1983).

Tradisi, adat atau kebiasaan, dalam pengertian yang paling sederhana adalah sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dari suatu masyarakat, kebudayaan, agama, waktu, dan Negara. Warisan lokal pada masyarakat kita dewasa ini, khususnya masyarakat perdesaan diseluruh pelosok tanah air masih ada yang dipertahankan dan masih sering dilakukan termasuk di Parit Keladi, sebuah desa yang tidak jauh dari Kota Pontianak. Warisan lokal pada masyarakat desa yang masih dilakukan, pada masyarakat Jawa, perlu dipertahankan dalam masyarakat kita pada masa sekarang ini, karena warisan lokal tersebut sebagai modal sosial untuk menumbuhkan solidaritas sosial antar sesama warga masyarakat (Aswiyati, 2015)

Pada banyak tradisi lokal, biasanya masih sangat berhubungan erat dengan keyakinan metafisik atau agama yang dianutnya. Tradisi yang dilakukan sangat erat hubungannya dengan kepercayaan untuk meminta sesuatu, mensyukuri hingga memohon agar terhidar dari balak. Individu dalam eksistensi dan kehidupannya memang amat membutuhkan suatu pegangan, yaitu agama. Karena melalui agama dalam menghadapi kehidupan akan merasakan lebih tenteram dan kokoh, sebab dalam harapan akan mencapai keselamatan. Bagi masyarakat Jawa, mereka berpendapat bahwa dalam kehidupan ini senantiasa berkaitan dengan alam. Oleh karena itu kehidupan manusia merupakan pengalaman spiritual, artinya bahwa manusia dalam kehidupannya tidak dapat memisahkan antara yang bersifat alamiah dari yang bersifat ilahi (Widyaningrum, 2017).

Masyarakat mempercayai animisme dan dinamisme. Salah satu karakteristik masyarakat Jawa adalah religius, yaitu suatu keyakinan tentang keberadaan roh atau jiwa pada objek-objek, tumbuhan, hewan, dan juga manusia itu sendiri, mereka membuat monumen dari batu besar sebagai tempat untuk menghormati roh nenek moyang agar keluarga mereka terlindung dari roh-roh jahat, mereka menyiapkan persembahan dan membakar kemenyan yang diperkaya dengan suara-suara dan tarian (Baihaqi, 2017) Masyarakat Jawa beranggapan dengan adanya upacara yang di lakukan akan menjadikan mereka terhindar dari hal-hal buruk. Keyakinan lainnya juga adalah dengan adanya sesaji yang di berikan akan memiliki hal baik. Masyarakat Jawa yang masih mempertahankan beberapa jenis upacara atau ritual yang masih asli berkaitan dengan kepercayaan pada roh dan kekuatan alam atau telah mengadopsi Islam yaitu upacara yang berkaitan dengan tahapan hidup seperti kehamilan, kelahiran, pernikahan dan kematian. Hal tersebut merupakan kesempatan yang sangat penting, baik bagi yang terlibat yaitu keluarga maupun orang yang ada di sekitarnya (C. Geertz & Abdullah, 2013, 2013).

Dari sekian banyak tradisi orang Jawa terkait anak, satu diantaranya adalah *sepasaran*, *selapanan* dan *piton-piton*. *Sepasaran* memiliki arti *pupak puser* (lepasnya pusar pada bayi yang baru lahir), *Selapanan* adalah kegiatan menggunting rambut bayi pada saat umur 35 hari



dengan dibacakan albarzanji. Kemudian Piton-piton yang memiliki arti turun tanah disaat umur anak genap berusia 7 bulan dan dimandikan dengan air bunga yang diberi uang logam. Upacara tersebut dilakukan saat anak belum berusia sampai 6 tahun upacara ini dilakukan sebagai rasa syukur atas selamat nya anak yang telah lahir dan sedekah kepada orang-orang karena pada upacara tersebut akan memanggil orang-orang dekat rumah untuk membaca doa selamat.

Dilakukannya 3 jenis upacara ini berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa tetua adat diantaranya: agar terhindar dari gangguan makhluk ghaib, kemudian supaya anak tumbuh normal baik fisik, kognitif maupun psikisnya dan supaya anak tumbuh menjadi manusia yang memiliki karakter baik. Atas dasar ini maka orang Jawa termasuk di Parit Keladi senantiasa melestarikan dan mengupacaran anak mereka.

Jika ditinjau menurut sains modern, jenis upacara atau tradisi adat sangat sulit dilogikakan. Tidak ada bukti ilmiah yang menunjukkan terdapat hubungan antara pelaksanaan tradisi tertentu dengan pertumbuhan dan perkembangan anak. Namun demikian jika dilihat, tradisi ini masih lestari termasuk di Parit Keladi walaupun pelakunya sendiri (orang tua) adalah mereka yang berpendidikan tinggi. Sejauh penelusuran peneliti, terdapat jenis upacara atau tradisi yang sama pada kelompok etnik yang berbeda dan masih sama-sama eksist pada zaman modern ini. Berdasarkan hal tersebutlah maka, saya sebagai peneliti merasa tertarik meriset hal ini untuk dijadikan kajian ilmiah.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data didapat dari warga setempat yang merupakan penduduk Jawa asli yang bermigrasi ke desa Parit Keladi. Teknik pengambilan data menggunakan: observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisisnya, peneliti melaksanakan prosedur yang terdiri dari: pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan: tekni triangulasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Prosesi dan Alat yang Digunakan

1. *Sepasaran*

Sepasaran adalah tanggal puser biasanya orang Jawa melakukannya sekalian dengan aqiqah dan memberi nama bayi tersebut. Nama bayi tersebut dituliskan dan dimasukkan kedalam "berkat" dan dibagikan kepada orang yang diundang. Berkat adalah hadiah berupa makanan nasi lengkap dalam sebuah wadah.

Acara *sepasaran* bayi *Selamatan* dibuatkan *sego gurih urapan* dan bubur abang putih karna telah memberi nama anak tersebut dan nama tersebut akan di umumkan saat selamatan yang dipimpin oleh ustadz yang membaca doa selamat. Orang Jawa, mengadakan acara selamatan tersebut mengundang orang-orang kampung atau tetangga-tetangga terdekat atau biasa juga mengundang pengajian dan membaca doa selamat.

Sepasaran juga biasa orang menyebutnya dengan memberi nama bayi. Namun pada saat ini, tradisi *sepasaran* yang orang Jawa lakukan hanya mengambil sebagian atau beberapa tahapan pokok dari semua tahapan yang seharusnya di pakai.

"Anak muda jaman sekarang hanya mau ringkas saja acaranya tidak mau seribet dahulu banyak sekali tahapan yang sudah tidak dipakai oleh mereka dari jagongan, sajian dan tahapan lainnya " Kata ibu wartini dukun bayi di desa tersebut.



Beberapa tahapan upacara yang sudah ditinggalkan seperti :

- a) *Jagongan*. *Jagongan* adalah ngumpul bersama untuk berjaga. *Jagongan* tersebut di isi dengan bermain gablek atau remi bok. *Jagongan* hanya dilakukan oleh bapak-bapak dan anak muda laki-laki. Dahulu saat ada orang yang melahirkan, akan ada *jagongan* yang dimulai pada jam 21.00-01.00, namun sekarang sudah tidak ada lagi *jagongan* tersebut.
- b) *Sajian*. *Sajian* adalah makanan yang diberikan kepada tamu undangan. Dalam tradisi Jawa kuno, isi dalam *Sajian* telah ditentukan seperti *ayam ingkung*, *sego gurib*, jajan pasar 7 macam, bubur merah putih dan *nasi brokohan*. Jenis-jenis makanan ini yang diletakkan di dalam berkat tersebut. Pada orang Jawa sekarang, mereka hanya menggunakan nasi putih, lauk pauk, kue iwel-iwel, bubur merah putih dan *brokohan*.

2. Selapanan

Selapanan adalah upacara menggunting rambut bayi. Dalam upacara tersebut, dilakukan pembacaan *al-barzanji*. Pada bacaan tertentu di *al-barzanji*, orang tua laki-laki menggendong bayi menuju pada orang yang dituakan dari lingkungan keluarga untuk digunting sedikit rambutnya. Proses pengguntingan rambut ini dilakukan setidaknya 5-7 orang. Rambut yang digunting tersebut berikutnya diletakkan disebuah wadah berisi air dan kembang. Selesai pembacaan *al-barzanji*, orang tua agama kemudian membacakan doa selamat khususnya kepada bayi dan jama'ah pada umumnya yang hadir. Prosesi berikutnya adalah air kembang yang berisi rambut bayi, disiramkan ke ari-ari. Selesai semua prosesi dilakukan, tuan rumah memberikan sedekah makan kepada para undangan. Sama seperti sama seperti *sepasaran*, *selapanan* juga membuat *nasi urapan* namun kadang tidak ada bubur merah putih.

3. Piton-piton

Piton-piton untuk anak bayi ataupun *tedak siten* atau turun tanah pada masyarakat desa Parit Keladi menyebutnya *piton-piton* namun di tanah Jawa mereka menyebutnya *tedak siten* berbeda bahasa namun tetap sama artinya *tedak* yang berarti *turun siten* yang berarti tanah. *Piton-piton* juga biasa disebut *mudhun lemah*, banyak sekali istilah-istilahnya. *Piton-piton* dilakukan saat anak umur 7 bulan karena biasanya pada saat anak berumur 7 bulan adalah awal anak bisa berjalan maka dilakukanlah *piton-piton* atau pertama kali anak menapakkan kaki ditanah, masyarakat Jawa beranggapan bahwa tanah memiliki kekuatan gaib, maka dari itu dilakukan upacara ini. Pada masyarakat Jawa Parit Keladi, mereka melaksanakan upacara tersebut namun diringkas saja tidak diambil semua dari keseluruhan tahapan upacaranya.

Beberapa alat yang diperlukan pada upacara ini antara lain: air mandi, bunga 7 rupa, uang logam dan wadah tempat air. Untuk prosesinya dapat digambarkan sebagai berikut: terlebih dahulu orang tua menyiapkan air untuk mandi yang sebelumnya telah diisi dengan kembang 7 rupa dan uang koin logam. Setelahnya dukun bayi mengambil bayi untuk di bacakan shalawat sebanyak tiga kali dan doa selamat. Selesai membaca ini, dukun bayi menapakkan kedua belah kaki anak ke tanah sebagai pertanda ini adalah hari pertama ia menginjakkan kaki di bumi Allah. Selepas itu barulah bayi dimandikan dengan kembang 7 rupa tadi. Selesai memandikan, dukun bayi membuang kembang dan uang logam untuk direbut oleh anak-anak yang memang telah menunggu dilapangan.



B. Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung

Pada setiap tingkah laku manusia termasuk upacara atau tradisi yang dia lakukan mengandung tujuan. Lebih dari itu ia niscaya memiliki makna atau nilai didalamnya. Termasuk pada tradisi etno-parenting orang Jawa di Parit Keladi ini. Menelusuri lebih jauh dan menghubungkannya dengan pendidikan Islam, maka tradisi *Sepasaran*, *Selapanan* dan *Piton-piton* sangat banyak sekali memiliki nilai didalamnya. Dihimpun dari sumber data yakni para responden dan beberapa teori, maka nilai pendidikan Islam tersebut diantaranya:

- a) Syukur. Anak adalah anugerah Tuhan sebab tidak semua pasangan menikah dikarunia anak. Saat Allah menghadirkan anak dalam satu keluarga maka ini merupakan sebuah nikmat yang tak berhingga sehingga sangat wajib para orang tua bersyukur kepada Allah (Ananda, 2017). Di dalam al-Quran disebutkan bahwa barang siapa yang bersyukur atas nikmat maka Allah akan tambah, dan jika tidak maka sebaliknya Allah akan memberikan balak. Jika orang tua bersyukur, harapannya anak menjadi manusia sholeh yang berguna dan mengangkat martabat keluarga (Daradjat & Indonesia, 1992; Hadi, 2018);
- b) Salah satu ungkapan rasa syukur adalah berbagi berita kebahagiaan dan memberi makan dengan makanan terbaik. Tradisi *Sepasaran*, *Selapanan* dan *Piton-piton*, selalu didalamnya disertai dengan makan bersama dan “berkat”. Ini mengajarkan kita agar tidak pelit, mau berbagi rezeqi dan dengan rezeqi terbaik pula. Dalam agama Islam diajarkan tentang zakat, sedeqah dan infaq. Dengan ini makan harta akan bersih, barokah, juga akan bertambah. Semakin banyak memberi sedekah akan semakin banyak pahala dan limpahan harta bagi pemiliknya (Barnawi & Jajat Darajat, 2018);
- c) Mengajarkan hubungan baik kepada sesama. Tradisi *Sepasaran*, *Selapanan* dan *Piton-piton* senantiasa melibatkan orang banyak didalamnya baik tetangga dekat ataupun keluarga. Tradisi ini menjadikan orang berkumpul, bercerita, minum dan makan bersama hingga bersenda gurau. Akan terbangun relasi hangat yang positif antar individu yang diwadahi oleh upacara ini. Islam mengajarkan kepada ummatnya untuk membangun dan menjaga silaturahmi agar Panjang umur dan murah rezeqi. Tetapi lebih dari itu adalah agar terjaga *ukhawah Basyariyah* dan *Ukhwah Islamiyah*. Ini penting untuk menjaga keutuhan persatuan kampung yang menjadi penopang keutuhan bangsa (Ardini, 2017; Cahyani & Suyadi, 2018; Nur Hamzah, 2015);
- d) Penanaman *akhlakul karimah* sejak usia dini. Dari tradisi diatas diharapkan anak bisa menjadi anak yang baik sholeh dan sholehah hal ini disebabkan orang tua, tetamu hajatan semuanya memanjatkan doa untuk hal tersebut (Hamzah, 2015, 2014);
- e) Pasrah dan Tawaqqal. Dapat kita ambil nilai dari tradisi diatas yaitu pasrah dan tawaqqal artinya kita menyerahkan semuanya kepada Allah. Ikhtiar kemanusiaan telah semua dilakukan dan doa juga sudah dipanjatkan kepada Allah agar anak tumbuh dan berkembang maksimal dan menjadi manusia baik nantinya kelak, yang terakhir adalah sikap pasrah dan *tawaqqal*. Orang tua Jawa Parit Keladi tahu betul bahwa semua yang mereka lakukan ini semua akan kembali kepada taqdir Allah semata, oleh sebab itu mereka rela atau ridho menerima takqdir yang telah ditetapkan (Ayun, 2017, 2017; Yulion et al., 2014).

C. Kesimpulan

Tradisi *Sepasaran*, *Selapanan* dan *Piton-piton* adalah sedikit upacara atau selebarasi yang berkaitan dengan kelahiran anak pada suku Jawa. Ini menunjukkan praktik *etno-parenting* yang masih berlaku terwariskan turun temurun. Demikian pula pada orang Jawa di Parit



Keladi dimana mereka adalah orang Jawa perantauan atau peranakan yang masih senantiasa memelihara tradisi. Melaksanakan tradisi adalah bagian dari ikhtiar untuk tetap meneguhkan identitas keetnikan mereka diantara etnik-etnik yang lain. Lebih dari itu bahwa tradisi *Sepasaran*, *Selapanan* dan *Piton-piton* adalah tradisi yang mengandung nilai pendidikan Islam. Beberapa nilai pendidikan Islam tersebut antara lain: ungkapan rasa syukur, berbagi dengan harta terbaik, memperkuat koneksi sosial atau silaturahmi, menanamkan sikap akhlakul karimah sejak dini dan mempupuk nilai sabar serta tawakkal.

Ucapan Terima Kasih

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, inayah, taufik, dan hidayahnya sehingga kami dapat menyelesaikan penyusunan artikel ini. Dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini tentu banyak pihak yang membantu. Kami ingin mengucapkan Terima Kasih untuk pihak yang telah membantu penelitian dan penyusunan artikel. Kami juga ber Terima Kasih Kepada KAPRODI dan SEKPRODI yang telah memfasilitasi.

Daftar Pustaka

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Ardini, P. P. (2017). Penerapan Hukuman, Bias antara Upaya Menanamkan Disiplin dengan Melakukan Kekerasan Terhadap Anak. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(2). <https://doi.org/10.21009/JPUUD.092.04>
- Aswiyati, I. (2015). MAKNA DAN JALANNYA UPACARA “PUPUTAN” DAN “SELAPANAN” DALAM ADAT UPACARA TRADISIONAL KELAHIRAN BAYI BAGI MASYARAKAT JAWA. 16.
- Ayun, Q. (2017). Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak. *ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal*, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- Baihaqi, I. (2017). KARAKTERISTIK TRADISI MITONI DI JAWA TENGAH SEBAGAI SEBUAH SASTRA LISAN. *Arkhaeis - Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 136–156. <https://doi.org/10.21009/ARKHAIS.082.05>
- Barnawi & Jajat Darajat. (2018). *Penelitian Fenomenologi Pendidikan—Teori dan Praktik*. Ar-Ruzz Media.
- Berry, K., Jeon, Y.-H., Foster, K., & Fraser, J. (2016). Extended parenting education in an early parenting centre: A mixed-methods study. *Journal of Child Health Care*, 20(4), 446–455. <https://doi.org/10.1177/1367493515603827>
- Bornstein, M. H. (Ed.). (2002). *Handbook of parenting* (2nd ed). Erlbaum.
- Bradley, R. H. (2019). Environment and Parenting. In M. H. Bornstein (Ed.), *Handbook of Parenting* (3rd ed., pp. 474–518). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429401459-15>
- Cahyani, R., & Suyadi, S. (2018). Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Ki Hadjar Dewantara. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.14421/jga.2018.34-01>



- Daradjat, Z., & Indonesia (Eds.). (1992). *Ilmu pendidikan Islam* (Cet. 2). Diterbitkan atas kerjasama Penerbit Bumi Aksara, Jakarta dengan Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Departemen Agama.
- Geertz, C., & Abdullah, T. (2013). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam kebudayaan Jawa*. Komunitas Bambu.
- Geertz, H. (1983). *Keluarga Jawa* (Hersri, Trans.). Grafiti Press.
- Hadi, I. A. (2018). ANALISIS KRITIS PEMIKIRAN PENDIDIKAN PROGRESIF MUHAMMAD 'ATHIYAH AL-ABRASYI. *INSPIRASI (Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam)*, 2(2), Article 2. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/inspirasi/article/view/17>
- Hamzah, N. (2015). Pendidikan Agama dalam Keluarga. *At-Turats*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v9i2.315>
- Haryanti, & Sumarno. (2014). Pemahaman Kompetensi Parenting Terhadap Perkembangan Sosial Anak (Studi Kasus pada Kelompok Bermain di Pakem Sleman). *JPPM (Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.21831/jppm.v1i1.2354>
- Nur Hamzah. (2015). *Pengembangan Sosial Anak Usia Dini*. IAIN Pontianak Press.
- Purwadi. (2012). Perbedaan Gaya Pengasuhan Orang Tua Desa dan Kota. *Peran Strategis Psikologi Perkembangan Dalam Mendukung MDG's 2015*, 239–250.
- Widyaningrum, L. (2017). *TRADISI ADAT JAWA DALAM MENYAMBUT KELAHIRAN BAYI (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) di Desa*. 4(2).
- Yulion, M. M., Lestari, S. B., & Rakhmad, W. N. (2014). Memahami Pengalaman Komunikasi Pengasuhan Anak Dalam Extended Family. *Interaksi Online*, 2(1), Article 1. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/4350>